

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology*) telah menjadi pilar utama dalam transformasi sistem keuangan global. *Fintech* membawa inovasi yang mengubah cara masyarakat bertransaksi, berinvestasi, dan mengakses layanan keuangan. Salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat adalah *fintech lending*, yaitu layanan peminjaman digital yang memfasilitasi hubungan langsung antara pemberi dan penerima pinjaman tanpa melalui lembaga perbankan konvensional. Model ini termasuk *peer-to-peer* (P2P) *lending* dan sejak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 berkembang pesat karena kebutuhan pembiayaan digital meningkat tajam seiring terbatasnya aktivitas ekonomi tatap muka. Secara global, penelitian yang mencakup 66 negara antara 2013–2020 menunjukkan bahwa ekspansi kredit *fintech* berperan signifikan dalam mengurangi kendala akses kredit korporasi dan memperluas inklusi keuangan (Khan & Ahmad, 2025).

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memainkan peran sentral sebagai regulator dalam mengawasi perkembangan industri *fintech lending* agar berjalan sesuai prinsip kehati-hatian dan perlindungan konsumen. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan berbagai regulasi seperti POJK No.10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) yang memperkuat tata kelola, transparansi, serta mitigasi risiko kredit dan operasional pada perusahaan *fintech*. Selain itu, munculnya fenomena pinjaman online ilegal mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan pengawasan melalui Satgas Waspada Investasi, melakukan *enforcement* hukum, serta mendorong masyarakat agar hanya menggunakan platform *fintech* yang terdaftar dan berizin resmi di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Langkah ini penting untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas sistem keuangan digital nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah penyelenggara *fintech lending* berizin menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan

meningkat dari waktu ke waktu. Pada Desember 2018 terdapat 88 perusahaan yang terdaftar dan berizin, naik menjadi 100 perusahaan per Mei 2024, dan sedikit menurun menjadi 97 perusahaan pada Januari 2025 (OJK, 2025). Fluktuasi jumlah penyelenggara ini mencerminkan adanya proses seleksi dan penguatan regulasi di industri. Perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan permodalan atau tata kelola umumnya tidak diperpanjang izinnya, sejalan dengan upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjaga *kredibilitas* pasar. Dinamika ini menunjukkan bahwa sektor *fintech lending* terus berkembang dengan arah yang lebih teratur, profesional, dan sesuai dengan prinsip transparansi keuangan digital.

Meskipun industri *fintech lending* menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan industri tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan secara efisien, khususnya dalam menghasilkan laba. Alat yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah menghitung rasio-rasio keuangan, sehingga dapat diketahui dengan analisis rasio dengan tujuan pada suatu perusahaan adalah memaksimalkan laba dari aktivitas operasional normalnya. Profitabilitas, yang disebut juga *rentabilitas*, adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Layaman & Al-Nisa, 2016). Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara berkelanjutan (Wijaya, 2025). Dengan demikian, analisis profitabilitas yang tepat dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan jangka panjang. Pentingnya pemahaman terhadap rasio profitabilitas menjadi kunci dalam menilai kinerja keuangan dan menentukan langkah strategis yang efektif bagi perusahaan (Hendra et al., 2025). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk melihat kinerja profitabilitas adalah *Net Profit Margin*. Rasio ini menjadi ukuran penting dari profitabilitas karena dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan menjadi laba bersih.

Tabel 1. 1
Tren rata-rata Net Profit Margin perusahaan fintech lending periode 2020-2024

Nama Perusahaan	Net Profit Margin				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
CREATIV	-168838.3%	-1000.0%	-308.5%	-779.4%	-359.1%
DANAMAS	51.5%	19.7%	-346.1%	-2019.6%	1391.2%
KREDIT UTAMA	14.0%	4.9%	2.8%	0.3%	15.2%
PENDANAAN	4.2%	-0.6%	1.1%	17.5%	17.7%
FINANSIAL INTEGRASI	-447.2%	-63.9%	0.8%	-61.0%	-115.1%
EASYCASH	2.6%	9.4%	7.0%	1.0%	1.3%
PINJAMYUK	-9.6%	15.5%	1.0%	10.7%	0.3%
PINJAMDUIT	26.8%	-3.7%	1.3%	3.0%	1.6%
UANGME	0.7%	1.3%	-1.5%	0.7%	3.6%
ALAMI	-230.0%	5.5%	5.2%	-22.6%	11.6%
INDO DANA	-76.0%	0.0%	2.3%	1.4%	7.1%
PINJAMGAMPANG	-3824.3%	44.3%	24.7%	6.5%	-281506.2%
CICIL	-203.0%	-694.1%	-	-409.8%	-53.0%
			1139.2%		
BATUMBU	-151.8%	-61.9%	8.7%	35.2%	25.9%
DANAMERDEKA	-4219.1%	-3349.6%	-135.1%	-	-8867.6%
				22443.3%	
DANAKINI	33.8%	33.6%	33.4%	30.3%	32.8%
DANARUPIAH	-0.03%	0.5%	1.0%	1.0%	-1.6%
CROWDO	7.1%	7.8%	-28.8%	-34.9%	-184.4%
KREDIONE	18.0%	-9.9%	-6.6%	6.9%	0.9%
SOLUSIKU	-800.3%	-	-928.1%	-4.1%	-2.5%
		14609.0%			
AKSELARAN	-172.8%	-26.7%	-8.5%	-19.8%	5.4%
TOKOMODAL	-22888.4%	-1915.1%	-	-1680.2%	-2646.9%
			2116.9%		
UATAS	-10.9%	3.7%	0.2%	0.2%	0.2%
MEKAR	-1291.4%	-238.1%	-20.4%	-6.3%	-93.5%
FINTAG	-4759.4%	-5034.3%	-	-2911.3%	-1828.9%
			2278.0%		
KLIK2AC	-384.2%	-57.1%	-39.8%	-161.0%	-148.2%
PINJAMANGO	-10.6%	3.9%	-18.5%	-62.8%	-466.0%
KREDINESIA	5.8%	2.3%	-118.0%	-64.2%	-0.2%
MODALRAKYAT	14.2%	6.4%	5.4%	-2.3%	-31.8%
FINDAYA	-36.5%	-145.4%	-6.8%	15.7%	55.6%
SAMIR	-332.9%	-195.6%	-91.7%	12.4%	-3.8%

<i>Net Profit Margin</i>					
Nama Perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
ETHIS	-27.1%	-74.2%	-280.6%	-339.8%	-1263.4%
SAMAKITA	-248.1%	-1728.9%	10.8%	10.7%	11.8%
DANABIJAK	6.4%	2.5%	1.3%	1.7%	5.7%
BANTU SAKU	-7.4%	6.4%	-2.7%	2.6%	9.4%
EDUFUND	-3717.2%	-571.9%	-434.0%	-249.1%	-264.8%
ALKTIVAKU	-313.3%	-37.2%	5.7%	0.7%	-75.9%
QAZWA	-1076.1%	-1672.2%	-	48.4%	45.5%
			1062.4%		
LAHAMSIKAM	-223.6%	5.0%	4.5%	-119.2%	-1727.7%
INDOFUND	53.6%	-243.2%	-195.5%	-55.5%	-266.4%
RESTOCKID	-77.6%	30.0%	15.9%	18.2%	2.6%
KOMUNALP2P	1.1%	-10.4%	11.8%	9.2%	-8.0%
ADAPUNDI	9.0%	3.1%	1.0%	5.3%	5.0%
DANABAGUS	-20653.0%	-4485.7%	-	-3136.6%	-1566.3%
			4978.8%		
TRUSTLQ	-1804.1%	-956.3%	-69.3%	-130.0%	-486.6%

(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, persentase perubahan kinerja profitabilitas perusahaan *fintech lending* di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung menurun. Secara *agregat*, nilai rata-rata *Net Profit Margin* industri berada di bawah standar industri dengan mengacu pada Surat Edaran BI No.9/24/DPbs/2007, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan *fintech lending* berada dalam kondisi profitabilitas yang tidak sehat.

Pada tahun 2020, sebagian besar perusahaan *fintech lending* mengalami *Net Profit Margin* negatif dengan nilai yang sangat ekstrem, bahkan melebihi -1.000%, yang mencerminkan besarnya tekanan biaya operasional serta rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Beberapa perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* negatif paling signifikan antara lain Creativ dengan *Net Profit Margin* sebesar -16.838,28%, Pinjam Gampang sebesar -3.824,3%, Dana Merdeka sebesar -4.219%, serta Toko Modal yang mencatatkan *Net Profit Margin* sebesar -22.888%. Selain itu, perusahaan lain seperti Mekar -1.291%, Fintag -4.759%, EduFund -3.717%, Qazwa -1.076%, Dana Bagus -20.653%, dan TrustLQ -1.804% juga menunjukkan tingkat kerugian yang sangat tinggi. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa pada periode awal pengamatan, industri *fintech lending* menghadapi ketidakseimbangan antara pendapatan dan beban operasional, serta tingginya risiko pembiayaan yang berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan.

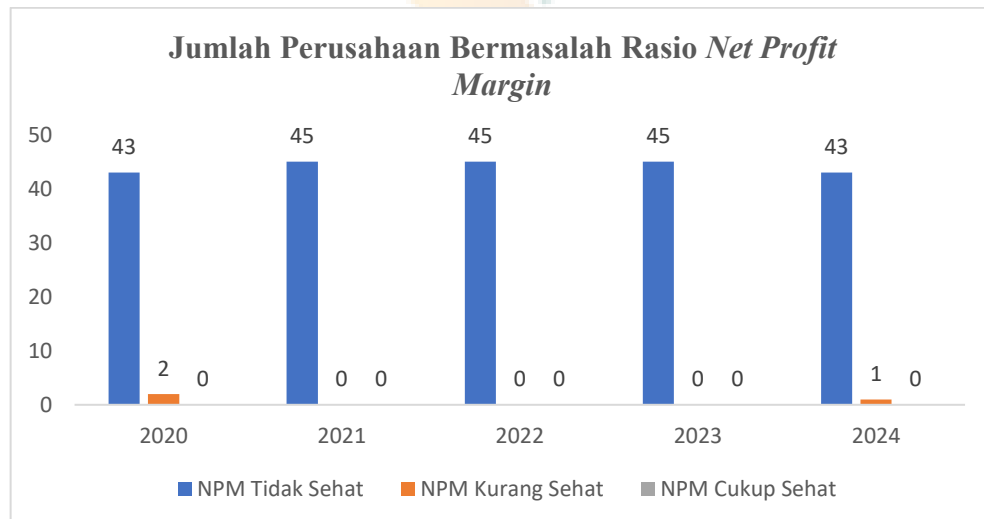
Memasuki tahun 2021, kinerja profitabilitas pada perusahaan *fintech lending* menunjukkan perbaikan sebagian meskipun masih berada dalam kondisi tidak sehat. Pada periode ini sebagian perusahaan masih mengalami tekanan profitabilitas yang signifikan, seperti Creativ dengan nilai sebesar -1.000%, Cicil sebesar -694%, Dana Merdeka sebesar -3.349%, Solusiku sebesar -14.609%, Toko Modal sebesar -1.915%, Fintag sebesar -5.034%, Samakita sebesar -1.672%, Dana Bagus sebesar -4.485%. Pada tahun ini, proses pemulihan pascapandemi belum diikuti oleh seluruh perusahaan *fintech lending*.

Pada tahun 2022, kinerja profitabilitas perusahaan *fintech lending* kembali mengalami penurunan, yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah perusahaan dengan *Net Profit Margin* negatif. Sebagian perusahaan masih mengalami penurunan ekstrem, seperti Cicil dengan nilai sebesar -1.139%, Solusiku sebesar -928%, Toko Modal sebesar -2.116%, Fintag sebesar -2.278%, Qazwa sebesar -1.062%, Dana Bagus sebesar -4.978%.

Selanjutnya, pada tahun 2023, kinerja profitabilitas perusahaan *fintech lending* menunjukkan fluktuasi yang tajam. Di satu sisi, beberapa perusahaan mulai menunjukkan *Net Profit Margin* positif seperti perusahaan pendanaan sebesar 17,5%, Pinjam Yuk sebesar 10,7%, Batumbu sebesar 35,4%, Dana Kini sebesar 30%. Meskipun mencatatkan *Net Profit Margin* yang positif, hal ini masih termasuk dalam kategori tidak sehat. Sedangkan sebagian perusahaan masih mencatatkan *Net Profit Margin* negatif ekstrem seperti: Creativ dengan nilai sebesar -779%, Danamas sebesar -2.019%, Cicil sebesar -209%, Dana Merdeka sebesar -22.443%, Toko Modal sebesar 1.680%, Fintag sebesar 2.911%, Dana Bagus sebesar -3.136%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih belum optimal.

Pada tahun 2024, kinerja profitabilitas perusahaan *fintech lending* menunjukkan penurunan yang tajam, dengan masih ditemukannya perusahaan yang

mencatatkan *Net Profit Margin* negatif ekstrem. Beberapa di antaranya adalah Perusahaan Creativ dengan nilai sebesar -359%, Pinjam Gampang sebesar 281.506%, Dana Merdeka sebesar -8.867%, Crowdo sebesar -184%, Toko Modal sebesar -2646%, Fintag sebesar -1.828%, Ethis sebesar -1.263%, Laham Sikam sebesar -1.727%, Dana Bagus sebesar -1.566%. Kondisi menunjukkan bahwa hingga akhir periode penelitian, banyak perusahaan *fintech lending* yang masih belum mampu mencapai profitabilitas yang sehat dengan mengacu pada standar industri dalam Surat Edaran BI No.9/24/DPbs/2007. Meskipun industri ini berkembang secara jumlah pengguna dan penyaluran pembiayaan, secara *finansial* masih menghadapi tantangan serius dalam menciptakan laba bersih yang berkelanjutan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan *fintech lending* belum mampu mencapai efisiensi operasional yang optimal. Perusahaan *fintech lending* di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga profitabilitas yang diakibatkan oleh tingginya beban biaya operasional dan rendahnya efisiensi aset (Nomba & Rikumahu, 2024).



Gambar 1. 1 Jumlah perusahaan bermasalah pada perusahaan *fintech lending* Periode 2020-2024
(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, hasil perhitungan perusahaan yang tidak sehat dalam rasio *Net Profit Margin* pada perusahaan *fintech lending* selama periode 2020-2024 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan masih berada dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2020 terdapat 43 perusahaan *fintech lending* yang

termasuk dalam kategori tidak sehat dengan tingkat *Net Profit Margin* di bawah standar industri, serta terdapat 2 perusahaan yang tergolong cukup sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang memadai dibandingkan dengan total pendapatannya, yang dapat diakibatkan oleh tingginya biaya operasional.

Kemudian, pada tahun 2021, jumlah perusahaan dengan *Net Profit Margin* tidak sehat mengalami kenaikan sebanyak 2 perusahaan sehingga menjadi 45 perusahaan, sementara tidak ada perusahaan yang termasuk ke dalam kategori kurang sehat maupun cukup sehat. Peningkatan ini menunjukkan adanya penurunan kinerja profitabilitas yang kemungkinan merupakan dampak lanjutan dari perlambatan ekonomi pascapandemi COVID-19 dan tingginya tingkat risiko gagal bayar pada sektor *fintech lending*.

Pada tahun 2022 dan 2023, kondisi tersebut tetap stagnan, dengan 45 perusahaan masih tergolong tidak sehat. Tidak adanya perubahan jumlah perusahaan yang membaik dalam kategori ini menandakan bahwa upaya perbaikan efisiensi dan peningkatan margin laba belum memberikan hasil signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh tingginya biaya risiko pinjaman. Kompetisi antarplatform yang menekan keuntungan serta meningkatnya biaya kepatuhan terhadap regulasi di industri keuangan digital.

Selanjutnya, pada tahun 2024, jumlah perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* tidak sehat menurun menjadi 43 perusahaan, disertai munculnya 1 perusahaan dalam kategori kurang sehat. Penurunan ini menunjukkan adanya indikasi perbaikan profitabilitas pada sebagian kecil perusahaan, kemungkinan dipengaruhi oleh penyesuaian model bisnis, efisiensi operasional, serta pemulihan permintaan kredit digital di tengah pertumbuhan ekonomi nasional.

Fenomena ini semakin diperkuat oleh laporan Otoritas Jasa Keuangan 2024 yang menunjukkan bahwa meskipun nilai penyaluran pinjaman *fintech lending* terus meningkat dari Rp 128,7 triliun pada 2020 menjadi Rp 236,2 triliun pada 2024, tingkat profitabilitas tidak mengalami peningkatan sepadan. Hal ini mengindikasikan adanya *mismatch* antara pertumbuhan pendapatan dan kenaikan biaya operasional. Peningkatan biaya seperti teknologi, keamanan siber, serta biaya

cadangan kerugian kredit menyebabkan tekanan pada margin laba. Digitalisasi tanpa efisiensi biaya dapat memperbesar beban operasional, yang akhirnya menurunkan *Net Profit Margin* meskipun volume transaksi meningkat (Kristianti & Tulenan, 2021).

Adapun faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* yang digunakan sebagai pengukur rasio jumlah keseluruhan utang terhadap total aset. Rasio ini mengukur seberapa banyak aset perusahaan didanai oleh utang. Semakin tinggi rasio, semakin tinggi juga risiko yang dihadapi perusahaan. Begitupun sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin rendah juga resiko yang dihadapi oleh perusahaan (D. P. Sari et al., 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memberikan gambaran empiris mengenai tren rata-rata *Debt to Asset Ratio* selama periode 2020-2024. Dapat dilihat dari Tabel 1.2 yang dapat menunjukkan kondisi struktur permodalan perusahaan serta mengidentifikasi sejauh mana permasalahan menjadi isu yang dihadapi oleh industri *fintech lending*.

Tabel 1. 2
Tren rata rata *Debt to Asset Ratio* perusahaan *fintech lending* periode 2020-2024

Nama Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i>				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
CREATIV	53,47%	34,44%	52,18%	581,71%	42,92%
DANAMAS	0,98%	1,31%	2,26%	3,47%	3,16%
KREDIT UTAMA	58,11%	27,17%	35,35%	54,42%	43,00%
PENDANAAN	58,11%	36,28%	28,99%	11,81%	14,50%
FINANSIAL INTEGRASI	15,97%	13,64%	51,44%	12,83%	20,35%
EASYCASH	61,98%	48,36%	56,46%	68,75%	50,44%
PINJAMYUK	57,25%	44,07%	57,61%	51,28%	48,65%
PINJAMDUIT	11,28%	20,47%	46,93%	36,26%	29,45%
UANGME	98,63%	92,77%	98,90%	97,15%	75,09%
ALAMI	76,42%	83,67%	53,19%	42,48%	20,31%
INDO DANA	13,98%	45,96%	55,29%	59,63%	39,75%
PINJAMGAMPANG	63,63%	39,17%	29,17%	4,44%	4,70%
CICIL	50,33%	31,62%	29,97%	61,99%	21,33%
BATUMBU	33,38%	50,67%	26,84%	31,52%	23,41%

<i>Debt to Asset Ratio</i>					
Nama Perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
DANAMERDEKA	0,15%	2,57%	0,79%	46,60%	105,66%
DANAKINI	29,58%	14,63%	12,06%	8,55%	7,98%
DANARUPIAH	57,39%	38,98%	36,42%	69,45%	58,00%
CROWDO	22,53%	22,69%	14,39%	27,23%	69,15%
KREDIONE	57,24%	28,76%	86,47%	82,80%	75,44%
SOLUSIKU	55,99%	88,02%	99,19%	54,18%	30,35%
AKSELARAN	38,52%	26,79%	75,48%	52,82%	37,93%
TOKOMODAL	4,67%	17,42%	10,30%	20,42%	20,37%
UATAS	21,37%	9,65%	13,99%	23,28%	67,92%
MEKAR	26,61%	11,96%	16,47%	11,20%	50,05%
FINTAG	60,13%	0,68%	8,37%	4,30%	5,63%
KLIK2AC	46,49%	23,33%	30,81%	97,83%	51,51%
PINJAMANGO	9,1%	11,1%	12,3%	12,3%	23,0%
KREDINESIA	92,1%	14,5%	13,2%	15,8%	14,1%
MODALRAKYAT	5,73%	13,70%	16,50%	18,36%	7,70%
FINDAYA	67,53%	48,78%	25,23%	24,18%	28,39%
SAMIR	17,86%	3,43%	62,77%	52,77%	63,84%
ETHIS	76,03%	13,57%	19,19%	328,24%	41,47%
SAMAKITA	0,00%	31,05%	6,65%	32,44%	47,10%
DANABIJAK	62,38%	72,86%	72,82%	55,32%	17,74%
BANTU SAKU	67,54%	59,64%	41,62%	59,95%	38,95%
EDUFUND	78,20%	3,49%	382,74%	12,64%	3,18%
ALKTIVAKU	72,23%	16,78%	16,20%	10,69%	5,38%
QAZWA	14,49%	16,35%	92,05%	5,91%	12,86%
LAHAMSIKAM	95,74%	21,07%	3,58%	1,71%	2,41%
INDOFUND	7,72%	3,39%	6,69%	15,86%	9,14%
RESTOCKID	9,62%	22,36%	39,01%	28,36%	23,25%
KOMUNALP2P	37,81%	56,28%	49,95%	49,00%	39,49%
ADAPUNDI	47,39%	51,53%	65,59%	71,94%	59,14%
DANABAGUS	444,97%	194,61%	280,22%	17,76%	2,56%
TRUSTLQ	52,46%	38,25%	55,01%	4,46%	4,56%

(Sumber: data sekunder OJK, diolah 2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, tren rata-rata dari beberapa perusahaan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada periode 2020–2024, terlihat bahwa struktur pendanaan industri menunjukkan fluktuasi yang signifikan antartahun dan antarperusahaan. Pada tahun 2020, sejumlah perusahaan mencatat *Debt to Asset*

Ratio (DAR) sangat tinggi, seperti Uangme 98,63%, Lahamsikam 95,74%, Danabagus 444,97% dan Kredinesia 92,10%, yang mengindikasikan kondisi *leverage* ekstrem.

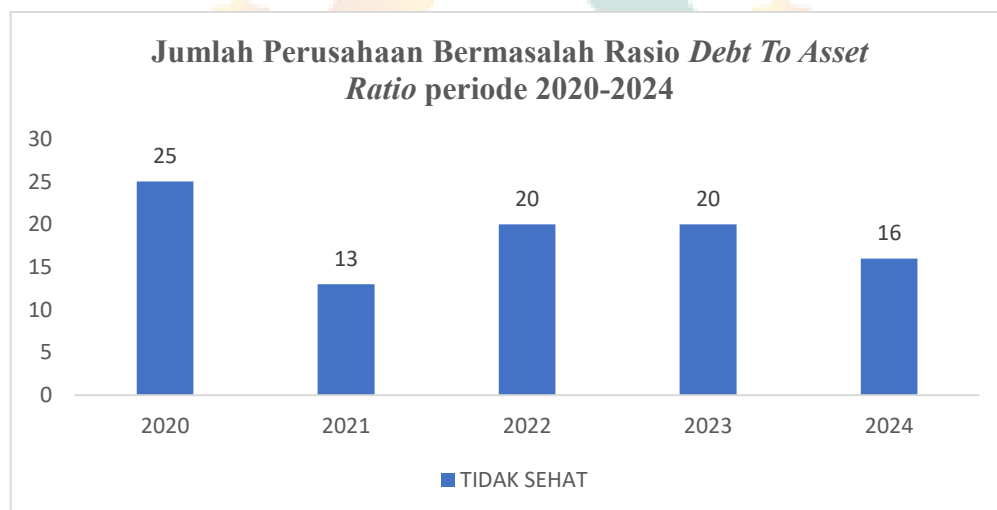
Pada tahun 2021, beberapa perusahaan mulai menunjukkan perbaikan *Debt to Asset Ratio* ke tingkat yang lebih baik, seperti PinjamYuk 44,07% dan Easycash 48,36%, yang relatif lebih sejalan dengan prinsip kehati-hatian industri. Namun, masih terdapat perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* di atas 80% seperti Solusiku 88,02% dan Uangme 92,77% yang berpotensi menghadapi tekanan *solvabilitas* apabila terjadi penurunan kinerja aset.

Memasuki tahun 2022, fluktuasi *Debt to Asset Ratio* kembali meningkat dengan ditemukannya nilai ekstrem pada beberapa perusahaan, seperti Edufund 382,74% dan Dana Bagus 280,22%. Nilai *Debt to Asset Ratio* yang melebihi 100% menunjukkan kondisi di mana total kewajiban melampaui total aset, yang secara teoretis mengindikasikan kondisi keuangan tidak sehat dan bertentangan dengan prinsip manajemen risiko sebagaimana ditekankan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pada tahun 2023 dan 2024, sebagian perusahaan menunjukkan tren penurunan *Debt to Asset Ratio*, seperti Dana Kini 7,98%, Pinjam Gampang 4,70%, dan Aktivaku 5,38%, yang mencerminkan struktur permodalan yang lebih *konservatif* dan stabil. Namun, masih terdapat perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* tinggi seperti Dana Merdeka 105,66% dan Kredione 75,44%, yang menunjukkan bahwa risiko *leverage* masih menjadi tantangan utama dalam industri *fintech lending*.

Tren ini menggambarkan bahwa perusahaan *fintech lending* cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan utang untuk membiayai asetnya, seiring meningkatnya pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan ketatnya regulasi pendanaan. Menurut Kraus & Litzenberger (1973), perusahaan akan menyeimbangkan manfaat utang seperti penghematan pajak dengan risiko kebangkrutan yang meningkat akibat beban bunga. Namun, meskipun *leverage* menurun, profitabilitas tidak menunjukkan peningkatan berarti, yang menandakan bahwa kebijakan struktur modal *fintech lending* belum dikelola secara optimal.

Menurut Hastutik et al. (2022), perusahaan di Indonesia sering kali gagal menemukan titik optimal *leverage*, sehingga manfaat utang tidak mampu meningkatkan laba. Kemudian, dapat dijelaskan melalui Kraus & Litzenberger (1973), yang menegaskan bahwa peningkatan utang terhadap aset dapat meningkatkan risiko kebangkrutan ketika beban utang tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba. Temuan ini diperkuat oleh Y. Manurung & Siagian (2023), yang menemukan bahwa *leverage* tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba, terutama pada perusahaan dengan efisiensi rendah. Dengan demikian, tingginya *Debt to Asset Ratio* yang tidak diimbangi dengan efisiensi penggunaan aset dan pengendalian biaya menjadi penyebab utama melemahnya profitabilitas sektor *fintech lending*.



Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Bermasalah *Debt to Asset Ratio* Periode 2020-2024

(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Gambar 1.2, hasil analisis pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 25 perusahaan yang mengalami masalah *solvabilitas*, yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Kemudian, pada tahun 2021, jumlah perusahaan bermasalah dalam *Debt to Asset Ratio* menurun menjadi 13 perusahaan. Kemudian pada tahun 2022 jumlah perusahaan bermasalah mengalami kenaikan kembali menjadi 20 perusahaan. Kemudian, pada tahun 2023 tidak ada perubahan, masih berjumlah 20 perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Kemudian pada tahun 2024 mengalami perbaikan yang cukup signifikan menjadi 16 perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat.

Fenomena ini menegaskan bahwa penurunan *leverage* tanpa diiringi peningkatan efisiensi penggunaan aset dan pengendalian biaya belum mampu memperbaiki profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* dapat menurunkan laba, terutama ketika efisiensi operasional masih rendah. Dengan demikian, struktur modal yang *konservatif* belum tentu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi apabila tidak diimbangi dengan efektivitas manajemen aset dan biaya (Yolanda Manurung & Siagian, 2023).

Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi profitabilitas yaitu biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dapat dilihat dari Tabel 1.3 yang dapat menunjukkan kondisi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan serta mengidentifikasi sejauh mana permasalahan menjadi isu yang dihadapi oleh industri *fintech lending*.

Tabel 1.3
Tren rata rata rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan *fintech lending* Periode 2020-2024

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)					
Nama perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
CREATIV	194524,4%	1081,9%	408,5%	879,4%	459,1%
DANAMAS	3133,0%	1108,5%	1274,9%	2011,8%	647,8%
KREDIT UTAMA	77,4%	92,3%	94,9%	99,2%	647,8%
PENDANAAN	77,4%	92,3%	94,9%	87,1%	92,3%
FINANSIAL INTEGRASI	547,2%	182,3%	99,9%	149,9%	194,1%
EASYCASH	95,6%	87,4%	91,2%	98,5%	97,8%
PINJAMYUK	109,5%	81,0%	98,0%	86,6%	100,0%
PINJAMDUIT	73,2%	103,1%	98,3%	96,2%	98,1%
UANGME	95,6%	95,2%	101,2%	97,4%	89,5%
ALAMI	330,0%	94,5%	94,8%	117,9%	87,7%
INDODANA	192,4%	95,1%	93,2%	98,0%	91,6%
PINJAMGAMPANG	5837,9%	57,3%	74,7%	74,4%	255735,4%
CICIL	303,0%	794,1%	1239,2%	509,8%	47,0%
BATUMBU	251,9%	163,4%	90,5%	57,8%	65,8%
DANAMERDEKA	4318,6%	3448,6%	239,9%	23170,4%	9385,1%
DANAKINI	67,2%	68,4%	64,5%	63,6%	64,3%
DANARUPIAH	99,8%	98,7%	98,4%	100,2%	99,0%

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)					
Nama perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
CROWDO	93,1%	91,1%	124,1%	142,6%	482,4%
KREDIONE	81,5%	109,5%	106,2%	93,0%	99,2%
SOLUSIKU	1132,6%	11637,4%	1063,8%	16,7%	107,3%
AKSELARAN	273,2%	126,8%	108,6%	119,9%	94,7%
TOKOMODAL	23124,7%	1979,9%	2223,3%	1852,7%	2815,7%
UATAS	110,4%	95,8%	99,6%	99,8%	99,8%
MEKAR	1387,5%	353,7%	121,5%	104,2%	192,3%
FINTAG	4299,1%	4278,3%	2117,5%	3131,3%	2046,3%
KLIK2AC	477,9%	159,1%	145,2%	261,4%	252,1%
PINJAMANGO	113,5%	95,6%	121,2%	166,4%	617,5%
KREDINESIA	98,8%	97,6%	238,6%	164,4%	100,6%
MODALRAKYAT	87,9%	99,1%	95,8%	107,9%	138,8%
FINDAYA	139,8%	246,6%	107,3%	75,5%	31,7%
SAMIR	533,2%	351,4%	217,9%	86,8%	104,1%
ETHIS	127,4%	394,9%	381,2%	442,5%	1378,8%
SAMAKITA	416,1%	2312,0%	86,4%	87,1%	83,3%
DANABIJAK	93,4%	97,6%	98,6%	98,7%	94,0%
BANTU SAKU	376,9%	389,3%	547,3%	436,9%	365,1%
EDUFUND	3786,1%	670,9%	544,6%	349,4%	370,3%
ALKTIVAKU	416,2%	141,0%	94,1%	103,2%	189,6%
QAZWA	1178,6%	1735,8%	1163,4%	51,1%	53,8%
LAHAMSIKAM	320,5%	96,3%	97,1%	230,4%	1923,0%
INDOFUND	449,3%	368,1%	261,6%	221,1%	342,6%
RESTOCKID	1783,9%	69,8%	84,2%	90,3%	94,3%
KOMUNALP2P	99,3%	113,5%	84,5%	88,4%	109,2%
ADAPUNDI	86,9%	95,9%	98,5%	93,5%	94,0%
DANABAGUS	20201,8%	4526,3%	5427,6%	3132,2%	1559,1%
TRUSTLQ	2390,9%	971,1%	188,9%	266,8%	538,5%

(Sumber: data sekunder OJK, diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 1.3, sebagian besar perusahaan *fintech lending* memiliki tingkat efisiensi operasional yang rendah, dapat dilihat dari nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang sangat tinggi dan bahkan melampaui batas kewajaran standar industri dengan mengacu pada surat edaran BI No.9/24/DPbs/2007. Secara konseptual, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang tinggi dapat disimpulkan bahwa biaya operasional

perusahaan lebih tinggi daripada pendapatan operasional yang dihasilkan, sehingga mencerminkan ketidakefisienan dalam pengelolaan kegiatan usaha.

Pada tahun 2020, tren rata-rata perusahaan menunjukkan nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional di atas 100%, bahkan beberapa perusahaan mencatat angka yang sangat ekstrem. Seperti perusahaan Creativ dengan nilai sebesar 19.452%, Danamas sebesar 3.122%, Finansial Integrasi 547%, Pinjam Gampang sebesar 5.837%, Dana Merdeka sebesar 4.318%, Solusiku sebesar 1.132%, Toko Modal sebesar 23.124%, Mekar sebesar 1387%, Fintag sebesar 4.299%, Samir sebesar 533%, Edufund sebesar 3.786%, Qazwa sebesar 1.178%, Restockid sebesar 1.783%, Dana Bagus sebesar 20.201%, Trustlq sebesar 2.390%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal perkembangan industri *fintech lending*, perusahaan masih menghadapi beban biaya yang sangat besar, terutama untuk pengembangan teknologi dan pemasaran.

Memasuki tahun 2021, meskipun perusahaan mengalami penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, secara umum pada tahun 2021 dan 2022 masih berada pada tingkat yang tinggi. Sebagian perusahaan mampu menekan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, namun masih terdapat beberapa perusahaan yang nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tercatat ekstrem yang melebihi 1.000%, seperti perusahaan Creativ sebesar 1.081%, Danamas sebesar 1.108%, Dana Merdeka sebesar 3.448%, Solusiku sebesar 11.637%. Toko Modal sebesar 1.979%, Fintag sebesar 4.278%, Qazwa sebesar 1.735%, Dana Bagus sebesar 4.526%.

Memasuki tahun 2022, perusahaan mengalami penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang signifikan dengan nilai rasio yang terbilang ekstrem. Hanya beberapa perusahaan yang masih mencatatkan nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang ekstrem seperti Danamas dengan nilai sebesar 1.274%, Cicil sebesar 1.239%, Solusiku sebesar 1.063%, Tokomodal sebesar 2.223%, Fintag sebesar 2.117%, Qazwa sebesar 1.163%, Danabagus sebesar 5.427%.

Kemudian pada tahun 2023, tabel menunjukkan kembali adanya peningkatan signifikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada

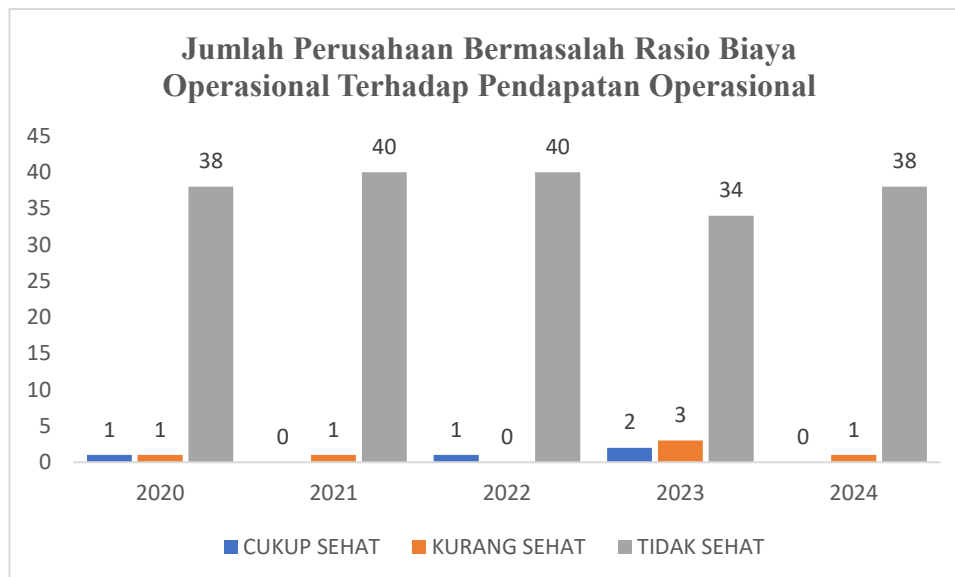
sejumlah perusahaan, bahkan mencapai ribuan persen. Contohnya, Dana Merdeka 2.570%, Danabagus 3.132%, Toko Modal 1.852%, Fintag 3.131%. Lonjakan ini mencerminkan adanya tekanan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan.

Pada tahun 2024, meskipun sebagian perusahaan menunjukkan penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, secara keseluruhan, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional masih didominasi oleh nilai di atas 100%. Beberapa perusahaan mencatat rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang sangat tinggi, seperti Trustlq dengan nilai sebesar 538%, Dana Bagus sebesar 1.559%, Pinjam Gampang sebesar 255.735%, Dana Merdeka sebesar 9.385%, Fintag sebesar 2.046%, Ethis sebesar 1.378%, Lahamsikam sebesar 1.923%. Sementara hanya sedikit perusahaan yang mampu menjaga rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional di bawah atau mendekati efisien.

Secara keseluruhan, tabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional periode 2020-2024 menggambarkan bahwa industri *fintech lending* di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam mengelola efisiensi operasional. Tingginya rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional secara konsisten menunjukkan bahwa pendapatan operasional belum mampu menutupi biaya operasional secara optimal. Kondisi ini menjadi faktor yang dapat memengaruhi rendahnya *Net Profit Margin* pada perusahaan *fintech lending* serta memperkuat penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan kinerja keuangan perusahaan *fintech lending*.

Perusahaan yang dapat menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat mencapai profitabilitas yang lebih baik (Berger & Mester, 1997). Namun, data menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan *fintech lending* masih menghadapi beban tinggi dari sisi teknologi, pemasaran, dan risiko gagal bayar. Menurut Kristianti & Tulenan (2021), digitalisasi tanpa efisiensi biaya dapat menurunkan profitabilitas bank dan lembaga keuangan digital di Indonesia. Menurut penelitian Nurazizah & Noer Ridha (2024), menemukan bahwa efisiensi

biaya operasional melalui transformasi digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas lembaga keuangan di Indonesia.



Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan Bermasalah Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Periode 2020-2024
(Sumber: data sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Gambar 1.3, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan *fintech lending* di Indonesia berada dalam kondisi tidak sehat selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020 terdapat 38 perusahaan yang dikategorikan tidak sehat, sedangkan hanya 1 perusahaan tergolong cukup sehat. Kondisi ini menandakan bahwa efisiensi operasional perusahaan *fintech lending* pada awal periode penelitian masih sangat rendah, di mana biaya operasional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Pada tahun 2021 dan 2022, jumlah perusahaan dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak sehat meningkat menjadi 41 perusahaan, menunjukkan memburuknya efisiensi operasional sektor *fintech lending*. Kenaikan ini dapat disebabkan oleh biaya pengelolaan teknologi, peningkatan beban administrasi, serta tingginya risiko gagal bayar yang masih belum tertangani secara efektif pascapandemi COVID-19.

Pada tahun 2023, kondisi sedikit membaik dengan penurunan jumlah perusahaan tidak sehat menjadi 39 perusahaan, diiringi kemunculan 3 perusahaan

yang masuk kategori kurang sehat dan 2 perusahaan yang masuk dalam kategori cukup sehat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat upaya penyesuaian model bisnis dan efisiensi biaya di sebagian perusahaan untuk memperbaiki rasio operasionalnya. Namun, secara umum, sebagian besar perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam menekan biaya operasionalnya. Memasuki tahun 2024, jumlah perusahaan dengan kategori tidak sehat kembali meningkat menjadi 41 perusahaan, yang menunjukkan bahwa tantangan efisiensi operasional masih berlanjut.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan *fintech lending* yaitu rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari total aset yang dimiliki. Dari sisi efisiensi penggunaan aset, banyak perusahaan *fintech* belum mampu memanfaatkan aset digital secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah menunjukkan masih adanya aset tidak produktif, terutama dalam bentuk investasi teknologi dan piutang yang belum menghasilkan arus kas efektif. Di Indonesia, perkembangan *fintech lending* mengalami pertumbuhan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet, penggunaan smartphone, serta kebutuhan masyarakat terhadap akses pembiayaan yang lebih inklusif. Kehadiran *fintech lending* menjadi alternatif sumber pembiayaan. Menurut penelitian Putra et al. (2025), mengemukakan bahwa penggunaan aset berbasis teknologi harus diimbangi dengan strategi monetisasi yang kuat agar efisiensi *finansial* dapat tercapai. Dalam konteks *fintech lending*, rendahnya *Total Asset Turnover* (TATO) menandakan bahwa pertumbuhan aset digital dan pembiayaan belum mampu dikonversi menjadi pendapatan operasional secara optimal.

Tabel 1. 4
Tren rata rata Total Asset Turnover pada Perusahaan *fintech lending* periode 2020-2024

Nama Perusahaan	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO)				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
CREATIV	0,27%	26,11%	47,67%	25,10%	42,32%
DANAMAS	0,39%	0,57%	1,16%	0,92%	0,84%

<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>					
Nama Perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
KREDIT UTAMA	474,09%	258,51%	391,57%	552,73%	311,82%
PENDANAAN	474,09%	305,62%	555,59%	105,86%	65,04%
FINANSIAL INTEGRASI	26,36%	30,04%	42,98%	38,90%	38,98%
EASYCASH	412,35%	558,87%	431,92%	333,20%	304,12%
PINJAMYUK	662,27%	284,99%	499,78%	423,49%	481,37%
PINJAMDUIT	495,13%	229,08%	1223,44%	1087,52%	962,47%
UANGME	530,49%	352,03%	349,96%	356,14%	331,38%
ALAMI	130,38%	93,47%	155,01%	105,88%	94,52%
INDO DANA	106,97%	307,81%	503,62%	356,95%	257,89%
PINJANGAMPANG	1,27%	100,84%	149,06%	53,09%	0,02%
CICIL	0,27%	26,11%	47,67%	25,10%	42,32%
BATUMBU	29,73%	100,05%	116,90%	88,90%	102,27%
DANAMERDEKA	1,15%	5,04%	27,33%	0,29%	0,86%
DANAKINI	80,91%	75,74%	72,95%	72,06%	55,21%
DANARUPIAH	341,46%	387,19%	376,80%	228,68%	379,23%
CROWDO	250,00%	346,95%	293,85%	353,80%	148,01%
KREDIONE	95,15%	601,99%	400,33%	166,37%	1065,82%
SOLUSIKU	3,74%	0,66%	27,91%	776,48%	99,51%
AKSELARAN	137,30%	335,28%	525,16%	392,50%	400,63%
TOKOMODAL	0,33%	4,11%	2,46%	5,98%	2,03%
UATAS	77,54%	239,66%	442,84%	750,77%	538,39%
MEKAR	20,28%	25,45%	96,42%	180,38%	72,28%
FINTAG	4,23%	0,68%	2,55%	1,09%	1,69%
KLIK2AC	27,57%	52,03%	75,36%	48,03%	13,19%
PINJAMANGO	137,46%	193,55%	99,43%	81,54%	43,92%
KREDINESIA	24,9%	279,4%	58,0%	68,2%	222,2%
MODALRAKYAT	59,2%	51,2%	109,5%	107,8%	47,1%
FINDAYA	93,00%	96,39%	140,21%	114,49%	164,84%
SAMIR	17,18%	16,92%	75,09%	225,27%	569,14%
ETHIS	233,96%	44,67%	64,77%	43,64%	18,67%
SAMAKITA	3,90%	3,52%	118,08%	246,02%	238,79%
DANABIJAK	266,14%	180,94%	217,86%	281,05%	155,32%
BANTU SAKU	136,91%	226,45%	347,86%	540,64%	948,70%
EDUFUND	3,13%	43,57%	87,45%	115,19%	16,89%
ALKTIVAKU	167,55%	80,87%	121,58%	140,78%	39,27%
QAZWA	6,87%	9,85%	14,93%	185,61%	106,49%
LAHAMSIKAM	57,90%	68,58%	31,23%	25,00%	3,07%

<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>					
Nama Perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
INDOFUND	3,16%	9,83%	22,77%	44,97%	22,74%
RESTOCKID	106,68%	158,94%	115,30%	111,23%	110,77%
KOMUNALP2P	326,26%	367,55%	296,35%	270,23%	323,74%
ADAPUNDI	114,12%	332,82%	399,29%	333,28%	428,08%
DANABAGUS	1,41%	3,74%	7,61%	1,31%	2,88%
TRUSTLQ	3,40%	6,00%	38,97%	8,60%	3,36%

(Sumber: data sekunder OJK, diolah 2025)

Berdasarkan Tabel 1.4, dari aspek *Total Asset Turnover* (TATO) yang menggambarkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan. Pada tahun 2020, kinerja *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan *fintech lending* menunjukkan ketimpangan efisiensi aset yang sangat tinggi. Sejumlah perusahaan mencatat *Total Asset Turnover* (TATO) sangat rendah, seperti Creativ 0,27%, Danamas 0,39%, Tokomodal 0,33%, Fintag 4,23%, Danabagus 1,41%, Truslq 3,40%, Danamerdeka 1,15%, Solusiku 3,74%, Indofund 3,16%, dan Edufund 3,13%. Nilai ini mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya aktivitas pembiayaan dan potensi ideal aset yang dapat menekan kinerja keuangan jangka panjang. Sebaliknya, terdapat perusahaan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) sangat tinggi seperti Pinjamyuk 662,27%, Pinjamduit 495,13%, dan Uangme 530,49%, yang menunjukkan agresivitas penyaluran dana dengan basis aset yang relatif kecil, sehingga berpotensi meningkatkan risiko operasional.

Pada tahun 2021, meskipun terjadi peningkatan aktivitas ekonomi pascapandemi, masalah efisiensi aset masih berlanjut. Beberapa perusahaan tetap mencatat *Total Asset Turnover* sangat rendah, seperti Danamas 0,57%, Solusiku 0,66%, Fintag 0,68%, dan Tokomodal 4,11%. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi penggunaan aset. Di sisi lain, lonjakan *Total Asset Turnover* ekstrem terlihat pada Kredione 601,99%, Easycash 558,87%, dan Pinjamyuk 284,99%. Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang terlalu tinggi pada lembaga keuangan digital dapat mencerminkan strategi

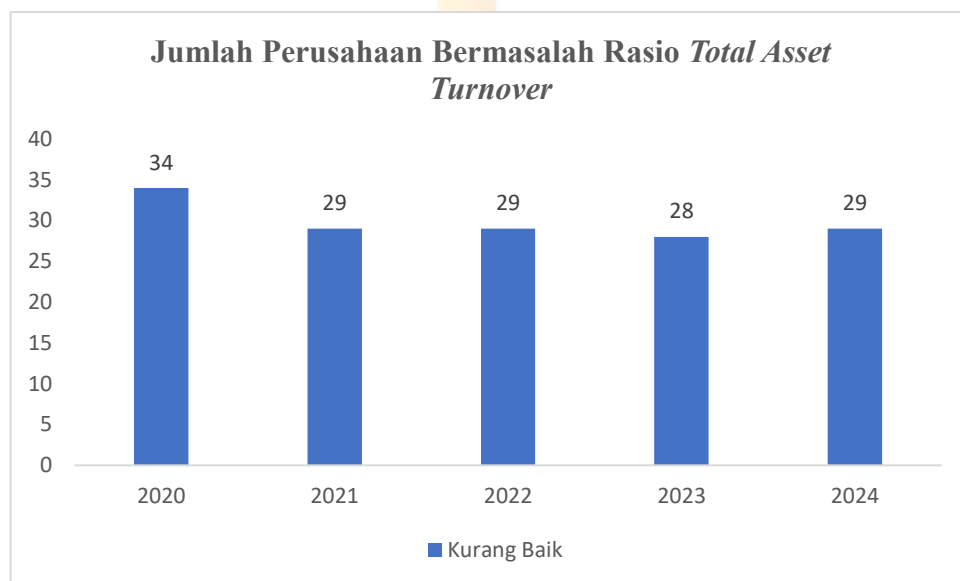
ekspansi cepat yang berisiko apabila tidak diimbangi dengan manajemen risiko kredit yang kuat (Arumsari & Rakhman, 2024).

Pada tahun 2022, permasalahan utama bergeser pada ekstremnya nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang semakin tajam. Beberapa perusahaan mencatat rasio yang sangat tinggi, seperti Pinjam Duit 1.223,44%, Akselaran 525,16%, Uatas 442,84%, dan Indodana 503,62%. Nilai ini menunjukkan tingkat perputaran aset yang sangat cepat, namun berpotensi mengindikasikan tekanan *likuiditas* dan tingginya risiko gagal bayar. Sementara itu, perusahaan seperti Danamerdeka 27,33%, Trustlq 38,97%, dan Danabagus 7,61% masih berada pada tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) rendah, menandakan belum adanya perbaikan signifikan dalam efisiensi operasional.

Pada tahun 2023, fluktuasi *Total Asset Turnover* (TATO) semakin mencerminkan ketidakstabilan kinerja operasional. Beberapa perusahaan mengalami lonjakan drastis, seperti Solusiku yang meningkat tajam menjadi 776,48% dan Uatas mencapai 750,77%. Namun, lonjakan ini tidak selalu mencerminkan kinerja yang sehat, melainkan bisa disebabkan oleh penurunan basis aset atau ekspansi pembiayaan jangka pendek. Di sisi lain, masih terdapat perusahaan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) sangat rendah seperti Danamerdeka 0,29%, Tokomodal 5,98%, dan Fintag 1,09%. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa sektor *fintech lending* belum memiliki pola efisiensi aset yang stabil.

Pada tahun 2024, meskipun beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan efisiensi aset, permasalahan struktural masih terlihat. Perusahaan seperti Kredione mencatat *Total Asset Turnover* (TATO) sangat tinggi sebesar 1.065,82%, Bantusaku mencapai 948,70%, dan Samir melonjak menjadi 569,14%. Nilai ekstrem ini berpotensi meningkatkan risiko keberlanjutan usaha apabila tidak diikuti dengan kualitas pembiayaan yang baik. Sebaliknya, sejumlah perusahaan masih mencatat *Total Asset Turnover* (TATO) sangat rendah, seperti Pinjam Gampang 0,02%, Tokomodal 2,03%, Dana Bagus 2,88%, dan Trustlq 3,36%. Kondisi ini menegaskan bahwa hingga 2024, sektor *fintech lending* masih menghadapi dua masalah, yaitu inefisiensi aset dan overekspansi berisiko.

Hal ini menandakan bahwa aset digital, sistem teknologi, dan piutang yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kegiatan produktif. Rendahnya rasio *Total Asset Turnover* (TATO) dalam perusahaan berbasis teknologi disebabkan oleh investasi aset digital yang besar tanpa diikuti peningkatan kapasitas penyaluran dana dan inovasi pendapatan. Dalam konteks *fintech lending*, kondisi ini berarti pertumbuhan aset digital belum mampu menciptakan nilai tambah yang sepadan dengan laba (Azhar & Nurdin, 2023).



Gambar 1. 4 Jumlah Perusahaan Bermasalah Rasio *Total Asset Tunover* pada Perusahaan *fintech lending* periode 2020-2024
(Sumber: Data Sekunder, diolah 2026)

Berdasarkan Gambar 1.4, rasio *Total Asset Turnover* (TATO) jumlah perusahaan dengan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) tidak sehat cenderung mendominasi selama periode penelitian. Pada tahun 2020, terdapat 34 perusahaan yang berada dalam kategori kurang baik.

Pada tahun 2021, jumlah perusahaan yang kurang baik menurun menjadi 29 perusahaan, namun masih menjadi kelompok dominan. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kecil dalam efektivitas penggunaan aset, meskipun belum signifikan. Periode 2022 menunjukkan tren yang relatif stabil, di mana jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak baik masih 29 perusahaan. Kemudian, pada tahun 2023, kategori perusahaan kurang baik menjadi 28 perusahaan.

Namun demikian, pada tahun 2024, jumlah perusahaan dengan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) kurang baik kembali meningkat menjadi 29 perusahaan, yang dapat menandakan ketidakstabilan dalam kemampuan perusahaan memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pergeseran strategi bisnis, penurunan volume pinjaman tersalurkan, serta peningkatan aset tidak produktif.

Secara keseluruhan, tren rasio *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan *fintech lending* di Indonesia dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan masih relatif rendah dan belum efisien. Hal ini sejalan dengan hasil rasio BOPO yang menunjukkan tingginya biaya operasional, sehingga mengindikasikan bahwa ketidakefisienan operasional juga berdampak pada efektivitas pemanfaatan aset.

Kombinasi dari penurunan *leverage* (DAR), tingginya BOPO, dan menurunnya *Total Asset Turnover* (TATO) menjelaskan mengapa profitabilitas *fintech lending* di Indonesia tetap rendah sepanjang 2020–2024. Berdasarkan *Signaling Theory* (Spence, 1973), kinerja keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM) berfungsi sebagai sinyal bagi investor dan regulator terhadap kesehatan perusahaan. Rendahnya *Net Profit Margin* (NPM) menjadi sinyal negatif bahwa sebagian besar *fintech lending* belum memiliki model bisnis yang efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan manajemen keuangan, efisiensi operasional, dan pengelolaan aset yang lebih efektif agar perusahaan *fintech lending* dapat bertransformasi menjadi entitas yang profitabel dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika industri keuangan digital Indonesia.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rendahnya profitabilitas *fintech lending* di Indonesia selama periode 2020–2024 dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tingginya *Debt to Asset Ratio*, rendahnya *Total Asset Turnover* (TATO), dan besarnya beban operasional (BOPO). Ketiga variabel ini secara teoritis dan empiris saling berkaitan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan *fintech lending*. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada konteks *fintech lending* berizin OJK, karena sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sektor perbankan atau

manufaktur. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional secara parsial dapat memengaruhi *Net Profit Margin* pada perusahaan *fintech* di Indonesia, serta menjadi dasar bagi strategi peningkatan efisiensi dan profitabilitas di era digital.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada obyek, periode, dan pendekatan analisis yang digunakan. Pertama, penelitian ini secara khusus berfokus pada perusahaan *fintech lending* yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bukan seluruh perusahaan *fintech* secara umum. Fokus ini memberikan kontribusi baru karena perusahaan berizin memiliki standar tata kelola dan pelaporan keuangan yang berbeda, sehingga hasil penelitian ini lebih valid dan dapat menjadi referensi bagi regulator maupun pelaku industri.

Kedua, penelitian ini menggunakan periode 2020-2024 yang mencakup fase pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan ekonomi digital. Periode ini memberikan sudut pandang baru dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar berhenti pada tahun 2022, sehingga dapat menggambarkan dampak struktural pandemi dan adaptasi industri *fintech lending* dalam menghadapi lingkungan bisnis.

Penelitian terdahulu telah menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas di sektor keuangan, termasuk industri *fintech lending*. Namun, hasil-hasil penelitian masih menunjukkan perbedaan variabel penelitian yang digunakan, sehingga membuka ruang untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan spesifik pada perusahaan *fintech lending* di Indonesia.

Penelitian oleh Subari & Sudarsi (2024), meneliti pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* (TATO), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan *fintech* yang terdaftar di OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif. Namun, indikator profitabilitas yang digunakan, *Return on Assets* (ROA), lebih mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan, bukan margin keuntungan yang

diperoleh dari pendapatan seperti *Net Profit Margin*. Dengan demikian, hubungan ketiga rasio tersebut terhadap *Net Profit Margin* masih belum teruji secara empiris.

Selanjutnya, penelitian oleh D. N. Sari & Hermawan (2023), menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan *fintech* di Indonesia. Walaupun penelitian ini relevan, ruang lingkupnya terbatas karena hanya mencakup dua variabel independen dan belum mempertimbangkan efisiensi operasional, padahal efisiensi biaya merupakan komponen penting yang sangat memengaruhi kemampuan *fintech lending* dalam menghasilkan laba bersih.

Sementara itu, Yolanda Manurung & Siagian (2023), meneliti pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur, bukan *fintech lending*, sehingga hasil temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada industri *fintech lending*.

Sementara itu, Ariani & Fatimah (2024), menemukan bahwa liabilitas dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *fintech* di Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengendalian biaya operasional dalam menjaga kinerja keuangan yang sehat.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor perbankan dengan menggunakan indikator profitabilitas *Return on Assets* dan *Return on Equity*, sehingga kajian yang menggunakan *Net Profit Margin* pada perusahaan *fintech lending* berizin pada Otoritas Jasa Keuangan masih terbatas. Berdasarkan uraian di atas terdapat fenomena empiris yang terjadi yaitu adanya fluktuasi rasio rasio keuangan seperti *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka perlu diadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang paling mempengaruhi *Net Profit Margin*, sehingga dalam hal ini penulis terdorong untuk meneliti secara lebih spesifik lagi dan menuangkannya dalam skripsi berjudul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO) DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL**

(BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS (NPM) PADA PERUSAHAAN *FINTECH LENDING* YANG BERIZIN DI OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK) PERIODE 2020-2024". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan serta memberikan rekomendasi praktis bagi regulator dan pelaku industri dalam meningkatkan efisiensi serta keberlanjutan usaha *fintech lending* di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

1. Fluktuasi besar dan ketidakkonsistenan nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan *fintech lending* belum mampu menjaga kestabilan laba bersih terhadap pendapatan. Hal ini menandakan lemahnya efisiensi operasional dan strategi pengelolaan risiko keuangan yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan. Pada tahun 2020, terdapat 43 perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat dengan tingkat *Net Profit Margin* di bawah standar industri dan terdapat 2 perusahaan yang termasuk kategori cukup sehat. Pada tahun 2021, jumlah perusahaan yang termasuk kategori tidak sehat mengalami kenaikan sebesar 6 perusahaan sehingga total menjadi 49 perusahaan yang tidak sehat. Kemudian pada tahun 2022 dan 2023, kondisi perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat masih stagnan seperti tahun 2021 yang berjumlah 49 perusahaan. Kemudian, pada tahun 2024, jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat menjadi 47 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang periode 2020-2024, rasio *Net Profit Margin* perusahaan *fintech lending* masih didominasi oleh kategori tidak sehat.
2. Tingginya *Debt to Asset Ratio* di banyak perusahaan memperlihatkan struktur modal yang belum sehat, dengan ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal. Ketidakseimbangan antara utang dan aset ini meningkatkan potensi risiko gagal bayar serta menurunkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Ditandai dengan nilai *Debt-to-asset Ratio* lebih dari 40%. Pada tahun 2020, hasil analisis menunjukkan terdapat 25 perusahaan *fintech lending* yang mengalami solvabilitas, yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Kemudian pada tahun 2021 jumlah perusahaan

bermasalah menurun menjadi 13 perusahaan, yang masuk dalam kategori tidak sehat. Kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 20 perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Kemudian pada tahun 2023, jumlah perusahaan yang bermasalah masih sama dengan tahun 2022 yang terdiri dari 20 perusahaan *fintech lending* masuk dalam kategori tidak sehat. Kemudian, pada tahun 2024, terjadi penurunan menjadi 13 perusahaan *fintech lending* yang masuk dalam kategori tidak sehat.

3. Nilai biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang melebihi 89% pada sebagian besar perusahaan mengindikasikan rendahnya efisiensi biaya operasional. Hal ini memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh belum cukup untuk menutupi biaya kegiatan usaha, sehingga menghambat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan margin keuntungan dan daya saing di pasar. Nilai kriteria dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2020, terdapat 38 perusahaan yang dikategorikan tidak sehat, sedangkan 1 perusahaan tergolong cukup sehat. Kemudian, pada tahun 2021 dan 2022, jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat mengalami kenaikan menjadi 44 perusahaan. Hal ini menunjukkan memburuknya efisiensi operasional pada sektor *fintech lending*. Kemudian, pada tahun 2023, jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak sehat menjadi 38 perusahaan, sedangkan terdapat 3 perusahaan yang termasuk dalam kategori kurang sehat. Kemudian, pada tahun 2024, jumlah perusahaan dengan kategori tidak sehat mengalami kenaikan menjadi 41 perusahaan, yang menunjukkan tantangan efisiensi operasional masih berlanjut.
4. Rasio *Total Asset Turnover* yang berfluktuasi dan cenderung rendah pada sebagian besar perusahaan *fintech lending* menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan. Ketidakefisienan dalam perputaran aset ini menggambarkan bahwa aset produktif belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas dan kinerja keuangan keseluruhan perusahaan. Berdasarkan gambar, jumlah

perusahaan bermasalah, perusahaan *fintech lending*, pada tahun 2020 yang termasuk dalam kategori kurang baik terdapat 34 perusahaan, kemudian menurun menjadi 32 perusahaan pada tahun 2021 dan 2022, dan turun menjadi 31 perusahaan pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah perusahaan dalam kategori kurang baik adalah 32 perusahaan. Tren ini mengindikasikan perputaran aset di sektor *fintech lending* belum efisien, di mana aset belum sepenuhnya menghasilkan pendapatan operasional secara optimal. Hal ini menandakan adanya aset tidak produktif dan pengelolaan sumber daya yang kurang efektif.

5. Minimnya penelitian yang menganalisis kinerja keuangan *fintech lending* yang berizin Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* (TATO), biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *Net Profit Margin* pada periode 2020–2024.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan *fintech lending* yang berizin di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020–2024?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan *fintech lending* yang berizin di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020–2024?
3. Apakah biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan *fintech lending* yang berizin di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020–2024?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan *fintech lending* berizin Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020–2024.

- b. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan *fintech lending* berizin Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020–2024.
- c. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan *fintech lending* berizin Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2020–2024.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1. Bagi peneliti, diharapkan mampu meningkatkan ilmu tentang konsep yang telah dijelaskan sebelumnya dan dapat diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 2. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dan memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti di masa depan yang tertarik pada bidang *finansial technology* khususnya terkait *fintech lending*.

b. Manfaat Praktis

- 1. Bagi perusahaan *fintech lending*, memberikan gambaran kepada manajemen *fintech lending* mengenai efektivitas pengelolaan aset, struktur modal dan efisiensi biaya dalam meningkatkan profitabilitas. Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan, terutama dalam hal efisiensi biaya pengelolaan aset produktif dan pengendalian utang.
- 2. Bagi regulator Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diharapkan dapat memberikan masukan empiris dalam menyusun kebijakan dan regulasi yang lebih tepat untuk menjaga stabilitas industri *fintech lending* dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan *fintech lending* yang berizin serta memetakan risiko keuangan yang berpotensi memengaruhi sistem keuangan nasional.

3. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan prospek investasi di sektor *fintech lending*.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar dari fokus utama maka penulis memberikan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi hanya pada perusahaan *fintech lending* yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tahun 2024. Penelitian ini tidak mencakup perusahaan *fintech lending* ilegal yang tidak terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Periode penelitian dibatasi hanya pada tahun 2020-2024 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan kondisi sebelum, saat, dan sesudah masa pandemi COVID-19 sehingga dapat menggambarkan kinerja keuangan *fintech lending* secara lebih komprehensif.
3. Penelitian menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan.
4. Variabel independen (X) penelitian ini terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai indikator struktur permodalan dan risiko keuangan, *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai indikator efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai indikator efisiensi operasional. Sedangkan variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah *Net Profit Margin* yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang mana masing masing bab meliputi materi-materi diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum penulisan penelitian, memberikan latar belakang penelitian, membahas *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Di mana

gambaran membahas mengenai masalah dan fenomena yang terjadi, adanya tujuan penulis, manfaat dari adanya kajian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi konsep Rasio *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Selain itu, bagian ini memuat kajian teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta perumusan dugaan sementara.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulisan membahas subjek penelitian, populasi, sampel yang digunakan, data penelitian, model penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Selain itu, bagian ini membahas mengenai variabel dependen dan variabel independen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup hasil analisis data serta diskusi atau penjelasan hasil penelitian. Hal ini memberikan gambaran tentang subjek penelitian, hasil data yang diuji, dan variabel yang digunakan pada penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian akhir dari penelitian ini menjelaskan hasil temuan, rekomendasi, serta keterbatasan penelitian. Sementara itu, bagian saran berisi masukan yang ditujukan bagi peneliti berikutnya sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan. Adapun kesimpulan berisi ringkasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yang dirangkum berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya.